

PERAN GENERASI MUDA DALAM MEMBENTUK *CIVIC CULTURE* MELALUI PEMBUATAN KAIN TENUN PADA SUKU DAYAK IBAN DI DESA BATU LINTANG KABUPATEN KAPUAS HULU

Susilawati Sela,^{1*} Fusnika², Sapto Purnomo³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: susilawatisela24@gmail.com^{1*}, fusnika804@gmail.com², saptopurnomo310@gmail.com³,

Abstract

This study aims to describe the role of the younger generation in woven fabric production, the woven fabric production process, and their involvement in shaping civic culture through woven fabric production. This study employed qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques included direct observation, interviews, and documentation studies. Data collection tools included observation sheets, interview guidelines, and documentation guidelines. Research shows that the younger generation plays a crucial role in the production of woven fabrics, a legacy from our ancestors that must be preserved. Furthermore, the younger generation plays a crucial role in inheriting traditions, such as woven fabric production, developing woven motif designs, and promoting woven fabrics through social media. Some of the tools needed in the process of making woven cloth are: (betel leaves, areca nut, palm wine which are offerings used to be tucked into the end of the loom), thread, ubong ladder, small wood, bamboo sticks, binding tools, yarn spinners, ripang and kepuak which are used to tie the loom. After preparing the materials and tools, the next step is the process of printing woven cloth by stretching the thread on a loom that has a width and length, and giving motifs to the woven cloth. The involvement of the younger generation in forming civic culture through the making of woven cloth advances its own culture and provides ideas for creating the latest designs in woven motifs. The involvement of the younger generation in developing cultural identity is by preserving the tradition of woven cloth.

Keywords: *Young generation, woven cloth, civic culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran generasi muda dalam pembuatan kain tenun, proses pembuatan kain tenun dan keterlibatan generasi muda dalam membentuk *civic culture* melalui pembuatan kain tenun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda sangat berperan penting dalam pembuatan kain tenun yang merupakan peninggalan zaman nenek moyang dan harus dilestarikan. Selain itu peran generasi muda sangat penting untuk mewarisi tradisi seperti pembuatan kain tenun, mengembangkan desain motif tenun, mempromosikan kain tenun melalui media sosial. Adapun beberapa alat yang diperlukan dalam Proses pembuatan kain tenun yaitu:(daun sirih, pinang, tuak yang merupakan sesaji yang digunakan untuk diselipkan pada bagian ujung alat tenun), benang, tangga ubong, kayu kecil, lidi bambu, alat pengikat, pemintal benang, ripang dan kepuak yang digunakan untuk mengikat alat tenun. Sesudah menyiapkan bahan dan alat maka selanjutnya yaitu proses pencetakan kain tenun dengan membentang benang pada alat tenun yang memiliki ukuran lebar dan panjang, dan memberikan motif pada kain tenun. Keterlibatan generasi muda dalam membentuk *civic culture* melalui pembuatan kain tenun memajukan kebudayaannya sendiri dan memberikan ide-ide untuk membuat desain terbaru dalam motif tenun. keterlibatan generasi muda dalam pengembangan identitas budaya yaitu dengan pelestarian tradisi kain tenun.

Kata Kunci: *Generasi muda, kain tenun, civic culture*

A. Pendahuluan

Indonesia terkenal akan keanekaragaman budayanya seperti rumah adat, pakaian adat, musik tradisional dan tari tradisional yang menjadi warisan turun temurun. Warisan ini tentu saja akan punah jika tidak dipelihara dengan baik oleh generasi penerus terutama pemuda-pemudi tanah air. Globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan budaya yang lebih praktis. Apalagi di era global saat ini, dimana pengaruh antar budaya begitu masif dan kompleks (E, Herianto, dkk. 2021). Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta. Buddhayah, gabungan antara kata *budi* dan *daya*. *Budi* yang berarti akal, pikiran, hasil, pendapat dan perasaan, sedangkan *daya* mengandung arti tenaga, kekuatan dan kesanggupan. Kebudayaan merupakan pola hidup manusia atau kelompok yang diwariskan. Taylor mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan kesimpulan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Aslan,2017).

Generasi muda merupakan terjemahan dari *young generation* yang mengandung arti populasi yang sedang membentuk dirinya. Kata generasi muda terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu yang masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang mewarisi cita-cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan sosial. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa yang merupakan *young citizen*. (Kristiono, 2017).

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, dan generasi yang baik akan menghasilkan bangsa yang baik pula. Kemajuan generasi muda ini, terutama di Indonesia akan mempengaruhi kehidupan generasi berikutnya. Remaja dapat

menjalani kehidupan yang baik jika mereka menerima pendidikan yang baik. Generasi muda adalah generasi yang memiliki kemampuan, semangat, dan wawasan yang lebih luas tentang cara mengembangkan dan memajukan negara.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) wajib di pelihara oleh setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan supaya nilai-nilai luhur ini terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga identitas warga negara bisa tetap terlihat. Selaras dengan yang diungkapkan Winataputra dan Budimasyah (2014:233) tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai berikut “Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara. Selanjutnya ide-ide berupa festival budaya, media digital dan sosial media yang dimana untuk memperkenalkan pembuatan kain tenun serta untuk memperluas jangkauan representasi budaya,

Tenun Iban adalah pakaian tradisional Indonesia yang berasal dari etnis Dayak Iban di Kalimantan. Memiliki nilai dan makna yang sangat terkait dengan pengalaman spiritual dan persepsi alam, tenun Iban berasal dari sana. Warisan tenun Iban yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Dayak Iban memiliki nilai yang sangat penting dan masih dijaga hingga saat ini. Kain tenun hadir dalam kebudayaan etnis Iban karena keterampilan tangan perempuan Iban yang terkenal. Sejak lama, wanita Dayak Iban mengajarkan anak gadis mereka menenun secara langsung. Karena diperlukan banyak kain untuk upacara adat dan keagamaan, mereka harus memiliki kemampuan menenun (Hidayati, 2014:2). Salah satunya terdapat di Desa Batu Lintang.

Desa Batu Lintang merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Embaloh

hulu kabupaten kapuas hulu. Masyarakat dan kebudayaan yang ada di desa batu lintang memiliki keunikan tersendiri, dimana nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ada dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa batu lintang seperti pembuatan kain tenun. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan tradisi yang leluhur wariskan kepada generasi berikutnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya menjaga kebudayaan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat suku dayak iban.

Dayak iban adalah suku yang tinggal di kalimantan barat, sarawak, dan brunei. Iban adalah kata yang berasal dari bahasa iban asli, yang berarti “manusia” atau “orang”, dan “bangsa Iban” berarti “bangsa manusia”. Iban terkenal karena pengayauan dan migrasi teritorial, dan mereka dianggap sebagai suku yang kuat dan berperang yang menakutkan. Pengayauan berangsur-angsur berhenti dilakukan sejak kedatangan orang eropa dan kolonisasi berikutnya di daerah tersebut. namun, banyak kebiasaan dan praktik suku lainnya, serta bahasa iban, terus berkembang. Iban tinggal di sarawak, brunei, dan kalimantan barat indonesia. Tradisinya, mereka tinggal di rumah panjang yang dikenal sebagai rumah panjai atau rumah betang di kalimantan barat. Dayak iban juga mengenakan pakaian yang terbuat dari kain tenun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “peran generasi muda dalam membentuk *civic culture* melalui pembuatan kain tenun pada suku dayak iban di desa batu lintang kabupaten kapuas hulu”.

B. Metode

Metode dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif berisi data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, di gunakan untuk meneliti pada obyek yang ilmiah, yang dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat kualitatif, bersifat untuk memahami makna, mengkontruksi fenomena, dan menentukan hipotesis. Metode deskriptif merupakan metode dalam penelitian status berkelompok manusia atau objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bentuk deskriptif, yaitu untuk dapat mendeskripsikan peran generasi muda dalam membentuk *civic culture* melalui pembuatan kain tenun pada suku dayak di desa batu lintang kabupaten kapuas hulu. Sesuai dengan situasi apa adanya saat penelitian berlangsung.

Sumber data terdiri dari data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara bersama pihak kepala desa, masyarakat, dan generasi muda desa batu lintang kabupaten kapuas hulu. Data sekunder diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dan melalui dokumen.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dokumentasi. Alat pengumpulan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *credibility* atau kredibilitas, derajat *transferability* atau keteralihan, *dependability* atau keterandalan, dan *confirmability* atau penegasan. Dalam penelitian ini teknik dalam menganalisis data dengan tahapan yaitu, *Data Colletion* (Pengumpulan data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Data Conslusion Drawing/Verification*.

C. Hasil Dan Pembahasan

a. Peran Generasi Muda Dalam Pembuatan Kain Tenun Pada Suku Dayak Iban Di Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu

Peran generasi muda dalam pembuatan kain tenun pada suku dayak iban di desa batu lintang kabupaten kapuas hulu yaitu bahwa peran generasi muda sangat penting dalam pembuatan kain tenun serta mengetahui proses pembuatan kain dan keterlibatan generasi muda untuk menjadi pewaris tradisi dan dapat memberikan ide-ide berupa mempromosikan hasil tenun kepada masyarakat luas melalui teknologi modern seperti media sosial, aplikasi, dan platform.

Generasi muda adalah generasi pewaris tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur, memiliki visi dan tujuan positif. Generasi muda harus bida mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas masyarakat.

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, dan generasi yang baik akan menghasilkan bangsa yang baik. Kemajuan generasi muda ini, terutama di indonesia akan mempengaruhi kehidupan generasi berikutnya. Generasi muda adalah generasi yang memiliki kemampuan, semangat, dan wawasan yang lebih luas tentang cara mengembangkan dan memajukan masyarakat.

Januar Haryono dan Globalisasi (2019) generasi pemuda identik dengan harapan dan masa depan, jadi kita harus memberi ruang bagi generasi pemuda. Harapannya agar pemuda tidak lupa tentang budayanya sendiri dan dapat diandalkan mengambil perannya sebagai generasi penerus untuk mewariskan warisan budayanya. Pertama generasi muda sangat penting untuk berperan dalam pembuatan kain tenun dikarenakan generasi muda memiliki ide-ide yang berupa mengembangkan desain tenun supaya memiliki tingkat daya tarik kain tenun suku dayak iban di pasar modern. Kedua mewarisi tradisi, generasi

muda harus mewarisi tradisi budaya terutama dalam pembuatan kain tenun supaya kain tenun tersebut tetap dilestarikan untuk generasi berikutnya. Ketiga penggunaan teknologi, generasi muda dapat menggunakan teknologi untuk memperluas dan memperkenalkan produk kain tenun pada masyarakat luas dengan menggunakan berbagai media sosial, aplikasi, dan platform online.

b. Proses Pembuatan Kain Tenun Di Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu

Kain tenun iban merupakan ragam wastra nusantara yang diproduksi oleh masyarakat dayak di kalimantan barat terutama suku dayak iban. kain tenun juga merupakan warisan budaya yang telah diberikan oleh nenek moyang secara turun temurun. Kain tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, dan lingkungan alam. Kain tenun iban memiliki keunikan tersendiri dikarenakan pada proses pembuatannya memiliki nilai-nilai luhur yang masih bertahan hingga saat sekarang ini. Menurut Benedikta, dkk (2016) memberikan penjelasan mengenai pengertian tenun ikat, proses pengerjaan tenun, serta ragam hias yang terdapat pada wastra yang berkembang di indonesia. Selain itu bentuk motif-motif yang dituangkan kedalam tenunan tersebut juga memiliki nilai-nilai leluhur dengan membentuk motif makhluk hidup bahkan makhluk ghaib. Adapun proses dalam pembuatan kain tenun yaitu:

a. Mimpi

Jika menggunakan motif manusia, hewan dan alam maka roh dewa akan muncul untuk memberikan izin terhadap para penenun untuk menggunakan motif tersebut.

b. Bahan dan Alat

Dalam pembuatan kain tenun maka menggunakan alat dan bahan seperti tuak, daun sirih, pinang, benang, tangga ubong, tali pengikat, kayu kecil, lidi bambu, dan alat pemintal benang.

- c. Sesudah menyiapkan bahan maka benang tersebut dibentang di tangga ubong kemudian di ukur sesuai dengan ukuran lebar dan panjang tangga ubong yang bervariasi. selanjutnya jika benang sudah dibentang maka dipasang dengan berbagai alat dan bahan tenun kemudian akan dibuat bentuk dan motif yang diinginkan pada kain tenun tersebut.

Dalam masyarakat dayak iban tenun merupakan sebuah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang untuk kaum perempuan iban. dayak iban mempunyai 4 jenis tenun ikat/kebat, sidan, sungkit, serta pileh dalam proses penyelesaiannya mempunyai teknik yang berbeda. Hingga saat ini, masyarakat dayak iban masih memanfaatkan bahan pewarna alami yang mereka ambil dari hutan. Pewarna alami yang biasa mereka gunakan yaitu: 1. Daun engkerbai sebagai warna coklat, 2. Daun rengat sebagai warna biru, 3. Daun mengkudu sebagai warna kuning, 4. Daun engkerbai laut yang dicampur dengan kapur sebagai warna merah kecoklatan.

Tanaman ini harus direbus terlebih dahulu hingga mengeluarkan warna yang diinginkan. untuk menciptakan warna yang gelap seperti merah, hitam, coklat tua dilakukan perendaman berulang kali. Kemudian, benang yang sudah dicelupkan pewarna harus didiamkan beberapa hari agar warna yang ada pada benang bisa bertahan dan tidak luntur sebelum dijemur. Namun sebelum memulai tahap pewarnaan pada benang putih terlebih dahulu harus menyiapkan sesaji berupa pinang yang diselipkan pada bagian pinggir alat tenun, sirih, telur, rendai (ketan goreng) yang disimpan disamping alat tenun ketika proses pewarnaan dilakukan. Hal ini bertujuan sebagai permohonan izin kepada leluhur untuk menenun dan melindungi dari gangguan ketika proses penyelesaian tenun. Motif pada tenun dayak iban pada umumnya menggambarkan tentang apa yang ada di alam seperti pohon, bunga, buah, dan hewan. Motif merupakan yang

turunan dari leluhur yang sudah terlebih dahulu menenun.

d. Keterlibatan Generasi Muda Dalam Membentuk Civic Culture Melalui Pembuatan Kain Tenun

Civic culture sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa, dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait dengan budaya, kearifan lokal, serta adat-istiadat yang ada di setiap daerah. *Civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam presentasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara.

Melalui pembuatan kain tenun dapat memperkuat nilai-nilai civic culture pada setiap warga negara. Pembuatan kain tenun merupakan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat suku dayak iban di desa batu lintang sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan kepada masyarakat dan generasi muda untuk dijaga, dilestarikan serta dimajukan agar tradisi tersebut tetap ada.

Menurut Annisa (2015:6) mengatakan civic culture atau dalam terjemahan bahasa indonesia yaitu budaya kewarganegaraan adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Generasi muda sangat berperan dalam pembuatan kain tenun yang merupakan peninggalan zaman nenek moyang dan harus dilestarikan. Selain itu peran generasi muda sangat penting untuk mewarisi tradisi, mengembangkan desain, dan mempromosikan kain tenun.

Proses pembuatan kain tenun di desa batu lintang meliputi alat dan bahan yaitu: daun sirih, pinang, tuak, benang, tangga ubong, kayu kecil, lidi bambu, alat pengikat, pemintal benang, ripang, dan kepuak yang digunakan untuk mengikat alat tenun. Sesudah menyiapkan bahan dan alat maka selanjutnya yaitu proses pencetakan kain tenun dengan membentang benang pada alat tenun atau tangga ubong yang memiliki ukuran lebar dan panjang, dan memberikan motif pada kain tenun sesuai yang diinginkan.

Keterlibatan generasi muda dalam membentuk *civic culture* melalui pembuatan kain tenun pada suku dayak iban yaitu untuk memajukan kebudayaannya sendiri dan memberikan ide-ide untuk membuat desain terbaru dalam motif tenun. melalui pembuatan kain tenun maka nilai-nilai *civic culture* sama halnya memiliki nilai-nilai leluhur pada kain tenun tersebut. keterlibatan generasi muda yaitu pengembangan identitas budaya dan pelestarian tradisi.

Daftar Pustaka

- Annisa, Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64-72.
- Gratha, Judi, Dkk. (2018). Tenun Ikat Dayak Iban Di Kapuas Hulu
- Hidayati, A. (2017). Ritual Tenun Ikat Pua Kumbu Dalam Budaya Wanita Iban. *Jurnal Visualita*. Volume 6 Nomor 1, Agustus.
- Hasibuan & Simatupang. (2021). Peran Tradisi Botang Tunggul Dalam Mmepkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*. Volume 18, Nomor 1, Maret.
- Hidayat, K. A., Herianto, E., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). Peranan Pemuda dalam Membentuk Civic Culture Melalui Sanggar Tari Rahayu
- Kristiono, Natal. 2017. Pendidikan Generasi Muda dan Bela Negara (Konsep, Metode dan Implementasi).
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic culture dalam nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20-31.
- Nanggala & Malihah, (2020). Peran Tradisi Irung-Irung Dalam Memperkuat *Civic Engagement* Generasi Muda Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol, 5, Nomor. 1, juni
- Nuraini, S., & Falah, A. M. (2022). Eksistensi kain tenun di era modern. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 162-169
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64-72.
- Pit, M. Z. (2023). Kain Pua: Peranan Dan Status Wanita Iban Melalui Ritual Nakar: Kain Pua: The Role and Status of Iban Women Through Nakar Ritual. *Jurnal Borneo Arkhailogia (Heritage, Archaeology and History)*, 8(1), 253-278.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93-100.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Karakter Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Ulfa, S, dkk. (2023). Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya Dan Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 7 nomor 3, ISSN: 2614-6745, ISSN: 2614-3097.
- Utomo, dkk. (2022). Kain Tenun Industri Mode Indonesia. *Falio*, volume 3 Nomor 1, februari.